

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2010:3). Dana yang dimiliki oleh bank adalah berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan taraf hidup banyak dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia.

Undang – undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan imbalan, jasa, atau penggunaan dana yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan

imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dan dana untuk satu periode tertentu. Bank syariah adalah bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum islam. Bank syariah dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank (Ismail,2010:20). Adapun perkembangan bank syariah di Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Bank Syariah**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Bank Umum Syariah (Jumlah bank)	12	13	13	14
<b>Jumlah Kantor BUS</b>	<b>1.990</b>	<b>1.869</b>	<b>1.825</b>	<b>1.824</b>
Unit Usaha Syariah (UUS)	22	21	21	20
<b>Jumlah Kantor UUS</b>	<b>311</b>	<b>332</b>	<b>344</b>	<b>354</b>
BPRS	163	166	167	167
<b>Jumlah Kantor BPRS</b>	<b>446</b>	<b>453</b>	<b>441</b>	<b>495</b>
<b>Jumlah kantor BUS, UUS, dan BPRS</b>	<b>2.747</b>	<b>2.654</b>	<b>2.610</b>	<b>2.874</b>

*Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2019*

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dilihat dari sisi jumlah pelaku usaha, komposisi jumlah pelaku usaha perbankan syariah tercatat 14 (empat belas) unit Bank Umum Syariah, 20 (dua puluh) Unit Usaha Syariah, 167 (seratus enam puluh tujuh) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan 1 (satu) unit Bank Umum Syariah dan penutupan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

Secara rinci, jumlah kantor Bank Umum Syariah berkurang 1 (satu). Tapi di sisi lain terdapat peningkatan 1 (satu) kantor Unit Usaha Syariah dan pada kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 54 (dua ratus enam puluh empat) kantor. Jumlah keseluruhan kantor BUS, UUS, BPRS yang ada di Indonesia meningkat sebanyak 264 (dua ratus enam puluh empat) kantor.

Dalam melakukan suatu bisnis, masyarakat diharapkan dapat menetapkan dan mengembangkan sistem syariah untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan terhadap Allah SWT dan juga manusia. Di dalam masyarakat pada bank syariah ini membutuhkan sebuah solusi yang bisa menghilangkan image buruk mengenai perbankan syariah, yang merupakan turunan dari konsep *Corporate Social Reporting* (CSR) yang merupakan suatu konsep dimana tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar guna untuk pembangunan keberlanjutan dan juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR), dimana ISR merupakan tanggungjawab sosial khusus terhadap lembaga keuangan Islam (Efiyana, 2018).

*Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). Indeks pengungkapan sosial untuk entitas islam (ISR) mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, spekulasi dan gharar, serta mengungkapkan zakat, waqof, qordul hasan sampai

pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan (Maulida, Yulianto, dan Asrori, 2014).

Pelaporan sosial syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela, sehingga pelaporan CSR setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standar yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah. Konsep CSR mulai berkembang di ekonomi syariah, hal ini terbukti semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah di setiap kegiatan bisnisnya yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara islami. Perkembangan CSR dalam ekonomi islam juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi-instansi atau lembaga syariah. Pasar modal syariah sebagai lembaga dan profesi yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pangsa pasar syariah di Indonesia (Lestari, 2016).

*Islamic Social Reporting* merupakan jawaban dan solusi akan kebutuhan para pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan perusahaan. Apalagi sejak berkembangnya perusahaan-perusahaan yang menggunakan prinsip syariah dalam operasionalnya seperti perbankan, pegadaian, asuransi, koperasi, dan lain-lain. Selain itu, *Islamic Social Reporting* ini menjadi suatu hal yang sangat penting bagi reputasi dan kinerja lembaga keuangan syariah, karena dengan mengungkapkan ISR, lembaga keuangan syariah yang mengungkapkan ISR nya, dengan baik akan

dipandang sebagai entitas yang dapat dipercaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dana mereka (Lestari, 2016).

Aktivitas perbankan Islam tertinggi adalah di Malaysia, kedua di Indonesia dan terendah di Saudi Arabia (Sofiyani, 2014). Penelitian yang dilakukan baru baru ini lebih banyak untuk penelitian dan pengujian empiris untuk fokus secara kuantitatif. Di sisi lain penelitian (Arzad *et al*, 2014) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Islamic CSR* secara keseluruhan masih cukup menyentuh nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Hasilnya adalah konsisten dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan *Islamic CSR* dan kinerja perusahaan. Penelitian Saridona dan Cahyandito (2015) dari hasil analisisnya menunjukkan bahwa kinerja sosial bank syariah Indonesia, yang terungkap dalam laporan tahunan 2013, dalam kategori “baik”. Kinerja sosial pada penelitian ini didasarkan pada pelaporan index sosial islam. Secara umum, bank berbasis Islam di Indonesia, sudah fokus pada kegiatan sosial, termasuk bantuan bagi masyarakat istimewa, progam pendidikan seperti perbaikan alat pendidikan, dan juga perawatan kesehatan. Sayangnya hanya sedikit bank-bank tersebut yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Penelitian *Islamic Social Reporting* (ISR) telah banyak dilakukan di sektor perbankan syariah yang menggunakan sampel 14 unit bank syariah di Indonesia, menunjukkan hasil rata-rata pengungkapan ISR di perbankan syariah di Indonesia sebesar 59.42%. Bank Syariah Mandiri memiliki ISR yang paling tinggi yaitu 85% dan yang terendah adalah bank Victoria yang

hanya 41%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ISR di Indonesia yang cukup besar. Asriyati dkk (2016) juga meneliti pengungkapan ISR dengan menggunakan sampel 22 Bank Umum Syariah tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata skor pengungkapan ISR yang diperoleh Bank Malaysia sebesar 61,27% sedangkan perbankan syariah di Indonesia meraih jumlah rata-rata skor pengungkapan ISR sebesar 53,73%.

Berkembangnya ISR di Indonesia turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga institusi syariah. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah tersebut. Maulida dkk (2014) menyatakan bahwa sangat disayangkan penelitian mengenai pelaksanaan ISR masih berorientasi di sektor perbankan syariah saja, sedangkan untuk sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal, penelitian mengenai ISR belum banyak dilakukan sehingga kurang meluasnya konsep ISR terutama di Indonesia.

Ada beberapa indeks yang mempengaruhi ISR salah satunya adalah Ukuran Dewan Komisaris. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat: 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris di atas menunjukkan bahwa dewan komisaris adalah bagian organ perseroan (seluruh anggota dewan komisaris) yang bertugas untuk

melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Haridatma, 2017) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisa Dipika (2014), Mariska Nanda Savira (2015), Miftachul Hidayati (2015), Awalya dan Asrori (2016) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah Dewan Komisaris Independen. Penelitian yang dilakukan oleh (Baidok & Septiarini, 2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Semakin besar jumlah Dewan Komisaris Independen maka akan semakin mudah perusahaan untuk melakukan pengawasan dan monitoring terhadap aktivitas manajemen. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Lestari, 2013) sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfan Dwi Asyhari, 2017) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah Komite Audit. Komite Audit merupakan karakteristik penting dalam menentukan proses pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki Komite Audit yang

besar lebih berkomitmen untuk melihat bahwa proses akuntansi yang berkualitas di tempat mereka bekerja. Komite Audit memiliki banyak tanggung jawab diantaranya mengawasi proses audit, manajemen dan audit internal. Dengan demikian, semakin besar Komite Audit maka semakin besar juga tanggung jawab dapat didelegasikan. Dengan demikian, Komite Audit yang lebih besar dapat menyebabkan tingkat yang lebih tinggi transparansi, sehingga memberikan pemantauannya lebih kuat. Sehubungan dengan itu maka penelitian tentang Komite Audit yang dilakukan oleh (Asrori, 2016) yang menemukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfan Dwi Asyhari, 2016) yang membuktikan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Selanjutnya yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* yaitu Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi yang digunakan adalah *Return On Aset (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain itu semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas untuk meyakinkan investor sehingga investor akan meningkatkan

kompensasi untuk manajemen. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sunarto, 2016).

Dengan adanya kemampuan tersebut perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Selain itu semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas untuk meyakinkan investor sehingga investor akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Pengungkapan informasi yang lebih luas salah satunya adalah pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (Taufik dkk, 2015).

Menurut Taufik dkk (2015) mengemukakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lestari, 2013). Namun bertolak belakang dengan penelitian Inuzula (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Selanjutnya yang mempengaruhi ISR adalah Kinerja Lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungannya yang baik cenderung mengungkapkan *performance* perusahaan dalam tanggung jawab sosial.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulida dkk (2014) yang menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian Novrizal dan Fitri (2016) kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya yang mempengaruhi ISR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia terkait pengungkapan tanggung jawab sosial yang ingin disampaikan kepada investor semakin besar pula. Informasi pengungkapan ini dibutuhkan investor sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut (Arry Eksandy, 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* diantaranya oleh Febry Ramadhani (2016) dengan hasil penelitian variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sama halnya dengan penelitian Rita Rosiana (2015) dengan hasil variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Pendapat tersebut sama halnya dengan hasil penelitian dari Umiyati (2018), Nur Abdi Pratama (2018), Ali Rama (2014) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda hasil dengan penelitian dari Nia Fajriyatun Nadlifiyah (2017) yang

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Mahardhila Kurniawati dan Rizal Yaya (2017) dengan judul Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan terhadap *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini menambahkan variabel Ukuran Perusahaan berdasarkan penelitian Purnama Siddi, Libria Widiastuti, dan Yuli Chomsatu (2017) dengan judul Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Kemudian perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2014-2018 sedangkan penelitian terdahulu tahun 2011-2015.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan pelaporan sosial pada bank syariah islam di indonesia. Dimana terdapat keterbatasan pengungkapan pelaporan tanggung jawab sosial islam tidak hanya terbatas pada aspek material saja, tetapi pada aspek spiritual dan moral pelaporan sosial dengan indeks islam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan terhadap *Islamic Social Reporting*”(Studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia tahun (2014-2018).

## B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) ?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) ?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) ?
6. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR) ?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ?

## C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Dewan

Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Profitabilitas (X4), Kinerja Lingkungan (X5), Ukuran Perusahaan (X6) terhadap *Islamic Social Reporting* (Y) sebagai variabel dependennya, Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia (2014-2018).

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Islamic Social Reporting*.
- b. Menganalisis Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.
- c. Menganalisis Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.
- d. Menganalisis Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.
- e. Menganalisis Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.
- f. Menganalisis Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.
- g. Menganalisis Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

2. Manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada bank syariah mengenai ukuran dewan komisaris, independen dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ukuran dewan komisaris, independen dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.